

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pemberian terapi musik klasik mozart dalam perubahan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi di puskesmas keputih Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Desember – 19 Desember 2019 di puskesmas keputih Surabaya. Penelitian ini dilakukan selama 14 kali dalam 2 minggu. Data yang diperoleh dengan cara melakukan *pre test* terlebih dahulu untuk mengetahui tekanan darah pada kedua responden tersebut menggunakan alat tensimeter dan lembar observasi tekanan darah. Setelah dilakukan *pre test*, kedua responden diberikan intervensi musik klasik Mozart dengan durasi waktu 15-20 menit setiap pertemuan pada pagi hari sebelum pasien melakukan aktifitas. Selanjutnya pada tahap berikutnya setelah diberikan intervensi, kedua responden dilakukan *post test* dengan cara melakukan pengukuran tekanan darah kembali pada kedua responden tersebut untuk mengetahui adanya perubahan tekanan darah pada pasien.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Desember – 19 Desember 2019 di Puskesmas Keputih Surabaya. Puskesmas keputih berada di jalan keputih tegal no. 19 kelurahan keputih kecamatan sukolilo Surabaya. Puskesmas termasuk kategori

puskesmas type rawat jalan, memberikan upaya layanan kesehatan tingkat pertama yang bersifat pokok (*Basic Health Service*). Puskesmas keputih didirikan pada tahun 2002. Puskesmas keputih memiliki fasilitas atau sarana prasarana yaitu ruang poli umum, poli KIA, poli THT, ruang administrasi, farmasi, laboratorium, ruang sekretariat, 2 kamar mandi, 1 musholla, tempat bermain atau tempat tunggu pasien.

4.1.2 Data Umum

Table 4.1 Data Umum Pasien yang diberikan terapi musik klasik Mozart

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan	Lama sakit
1.	Ny. K	62	Perempuan	IRT	SD	9 thn yang lalu
2.	Ny.Y	60	Perempuan	IRT	SD	5 thn yang lalu

Hasil penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diambil dari 2 lansia yaitu semua responden berjenis kelamin perempuan Ny. K (62 tahun) pekerjaan IRT dan pendidikan Terakhir SD dengan tekanan darah 150/90 mmHg dan Ny.Y (60 tahun), pekerjaan IRT dan pendidikan Terakhir SD dengan tekanan darah 155/90 mmHg. Klasifikasi hipertensi lansia pada hipertensi derajat 1 di Puskesmas Keputih Surabaya pada tanggal 4 Desember – 19 Desember 2019.

4.2 Data Khusus

4.2.1. Mengidentifikasi Tekanan Darah Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart

Tabel 4.2 Tekanan darah sebelum dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart pada tanggal 4 Desember – 19 Desember 2019 di puskesmas keputih surabaya

No.	Nama Pasien	Hasil pengukuran tekanan darah (Pre Test)	Tingkat Hipertensi
1.	Ny. K	150/90 mmHg	Hipertensi Derajat 1
2.	Ny.Y	155/90 mmHg	Hipertensi Derajat 1

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa tekanan darah Ny. K sebelum dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart untuk perubahan tekanan darah beradaa pada hipertensi derajat 1 dengan nilai tekanan darah (150/90 mmHg), sedangkan pada Ny.Y memiliki nilai tekanan darah pada pertemuan 1 dengan nilai tekanan darah (155/90 mmHg).

4.2.2. Hasil Tekanan darah Ny. K dan Ny. Y selama di lakukan Tindakan pemberian Terapi Musik klasik Mozart Pada Lansia Di Puskesmas Keputih Surabaya

Tabel 4.3 Perubahan Tekanan darah lansia selama 30 menit diberikan intervensi terapi musik klasik Mozart tanggal 4 Desember – 19 Desember 2019 di Puskesmas Keputih Surabaya.

Responden	Hari ke	TD Pre Test	TD Post Test	Sistolik	diastolik
Ny.K	1	150/90 mmHg	150/90 mmHg	Tetap	Tetap
	2	150/90 mmHg	150/90 mmHg	Tetap	Tetap
	3	150/90 mmHg	150/80 mmHg	Tetap	Menurun
	4	150/80 mmHg	150/80 mmHg	Tetap	Tetap
	5	140/80 mmHg	130/80 mmHg	Menurun	Tetap
	6	140/80 mmHg	130/80 mmHg	Menurun	Tetap
	7	140/90 mmHg	140/90 mmHg	Tetap	Tetap
	8	140/90 mmHg	140/80 mmHg	Tetap	Menurun
	9	140/80 mmHg	130/80 mmHg	Menurun	Tetap
	10	140/80 mmHg	130/80 mmHg	Menurun	Tetap
	11	130/80 mmHg	130/80 mmHg	Tetap	Tetap
	12	130/90 mmHg	130/90 mmHg	Menurun	Tetap
	13	130/90 mmHg	120/80 mmHg	Menurun	Menurun
	14	130/90 mmHg	120/80 mmHg	Menurun	Menurun
Ny.Y	1	155/90 mmHg	150/90 mmHg	Menurun	Tetap
	2	150/90 mmHg	140/90 mmHg	Menurun	Tetap
	3	150/90 mmHg	150/90 mmHg	Tetap	Tetap
	4	150/90 mmHg	140/90 mmHg	Menurun	Tetap
	5	140/90 mmHg	140/90 mmHg	Tetap	Tetap
	6	140/90 mmHg	140/90 mmHg	Tetap	Tetap
	7	140/90 mmHg	140/90 mmHg	Tetap	Tetap

	8	140/80 mmHg	130/80 mmHg	Menurun	Tetap
	9	140/80 mmHg	130/80 mmHg	Menurun	Tetap
	10	130/90 mmHg	130/80 mmHg	Tetap	Menurun
	11	130/80 mmHg	120/80 mmHg	Menurun	Tetap
	12	120/80 mmHg	120/80 mmHg	Tetap	Tetap
	13	120/80 mmHg	120/80 mmHg	Tetap	Tetap
	14	120/80 mmHg	120/80 mmHg	Tetap	Tetap

Pasien 1 (Ny.K) : Pada pertemuan pertama pada tanggal 4 Desember – 19 Desember 2019 pukul 07:00 WIB di rumah pasien, sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.K sebesar 150/90 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 150/90 mmHg. Tidak ada perubahan nilai dari sistol dan diastol.

Pertemuan kedua pada tanggal 5 Desember 2019 pukul 07.00 WIB di rumah pasien, sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.K sebesar 150/90 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 150/90 mmHg. Tidak ada perubahan nilai dari sistol dan diastol.

Pertemuan ketiga pada tgl 6 Desember 2019 pukul 07:00 WIB di rumah pasien, sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.K sebesar 150/90 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 150/80, terjadi penurunan tekanan darah sistolik 10 mmHg.

Pertemuan keempat pada tgl 7 Desember 2019 pukul dan tempat yang sama, sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.K

sebesar 150/80 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit respon Ny.K terlihat tampak rileks saat alunan musik klasik mozart diputar kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 150/80. Tidak ada perubahan tekan sistol maupun diastole. Ny. K menyampaikan bahwa dia merasa sangat senang sekali karena diberikan terapi musik ini yang bertujuan untuk menurunkan tekanan darahnya.

Pertemuan kelima respon dari Ny.K terlihat semakin antusias dalam melakukan terapi musik klasik mozart. Sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur kembali tekanan darah Ny.K yakni sebesar 140/80 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 130/80. Terjadi penurunan tekanan darah sistolik 10 mmHg, Ny. K nampak sangat senang sekali. Pada pertemuan yang kelima ini Ny. K menyatakan bahwa Terapi musik klasik mozart ini bisa membuat dirinya tenang dan merasa nyaman saat mendengarkannya.

Pertemuan keenam, Ny. K sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah yakni sebesar 140/80 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 130/80 mmHg. Terjadi penurunan tekanan sistol sebesar 10 mmHg. Pada saat melakukan Terapi musik klasik Ny. K terlihat sangat antusias sekali dalam mengikuti Kegiatan, beliau terlihat semakin semangat dalam melaksanakan terapi musik klasik Mozart.

Pertemuan ketujuh sebelum pelaksanaan terapi pemberian musik klasik mozart dilakukan kembali pengukuran tekanan darah pada Ny. K, didapatkan hasil

tekanan darah 140/90 mmHg, kemudian hasil tekanan darah setelah diberikan terapi musik klasik Mozart menunjukkan 140/90 mmHg. Pada hari ke tujuh tidak terjadi perubahan tekanan sistol dan diastole. Selama 1 minggu, beliau terlihat gembira dengan kegiatan terapi musik klasik yang di berikan dikarenakan dengan adanya terapi musik yang sangat menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah.

Pada pertemuan ke delapan ini Ny.K sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.K yakni sebesar 140/90 mmHg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien ingin mendengarkan terapi musik klasik dan kontrol rutin ke Puskesmas Keputih Surabaya karna terapi musik klasik memiliki pengaruh yang penting dalam menurunkan tekanan darah dan sangat menyenangkan pikiran, didapatkan nilai tekanan darah pasien setelah diberikan terapi Musik klasik Mozart pada pertemuan kedelapan ini yaitu 140/80 mmHg. Terdapat penurunan tekanan diastole sebesar 10 mmHg.

Pada pertemuan ke Sembilan, Ny.K masih mau mengikuti pemberian terapi musik klasik Mozart, ini dikarenakan menurut pasien terapi ini memang berguna untuk menurunkan tekanan darah pasien. Pada pertemuan ini di dapatkan nilai tekanan darah Ny.K sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart sebesar 140/80 mmHg. Setelah diberikan terapi tekanan darahnya menjadi 130/80 mmHg. hasil itu menunjukkan bahwa terjadi penurunan tekanan darah diastole sebesar 10 mmHg

Pertemuan ke sepuluh, sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart didapatkan nilai tekanan darah Ny.K masih sama seperti hari sebelumnya yaitu 140/80 mmHg dan setelah diberikan terapi tekanan darahnya menjadi 130/80 mmHg. Hal itu menunjukkan bahwa ada penurunan 10 mmHg pada tekanan darah sistol.

Pertemuan ke sebelas. Ny.K sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.K sebesar 130/80 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 130/80. Tidak terjadi perubahan tekanan darah pada hari kesebelas.

Pertemuan kedua belas, Ny.K semakin senang karena diberikannya terapi musik ini dan pasien mengatakan ingin melakukan dan mendengarkan musik klasik Mozart ini secara rutin setiap paginya untuk menenangkan pikiran Ny.K. hasil tekanan darah sebelum dilakukan terapi sebesar 130/80 mmHg dan hasil tekanan darah Ny.K setelah diberikan terapi sebesar 130/80 mmHg, masih sama seperti hari sebelumnya. Terdapat penurunan tekanan darah dalam pertemuan ini.

Pertemuan ketiga belas dan keempat belas didapatkan hasil terjadinya penurunan tekanan darah Ny.K mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir yaitu 120/80 mmHg.

Pasien 2 : Pada pertemuan pertama pada tanggal 4 Desember – 19 Desember 2019 pukul 09:00 WIB di rumah pasien, sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.Y sebesar 155/90 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 150/90 mmHg. Terjadi perubahan nilai dari sistol sebesar 5 mmHg.

Pertemuan kedua pada tanggal 5 Desember – 19 Desember 2019 pukul 09.00 WIB di rumah pasien, sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.Y hasilnya 150/90 mmHg setelah itu diberikan terapi

musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 140/90 mmHg. Terjadi perubahan nilai dari sistol sebesar 10 mmHg.

Pertemuan ketiga pada tgl 6 Desember – 19 Desember 2019 pukul 09:00 WIB di rumah pasien, sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.Y sebesar 150/90 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya tetap yaitu 150/90, tidak terjadi penurunan tekanan darah sistol maupun diastol.

Pertemuan keempat pada tgl 7 Desember – 19 Desember 2019 pukul dan tempat yang sama, sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.Y sebesar 150/90 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit respon Ny.Y terlihat tampak rileks saat alunan musik klasik mozart diputar kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 140/90 mmHg. Terjadi perubahan nilai dari sistol sebesar 10 mmHg. Ny. Y menyampaikan bahwa dia merasa sangat senang sekali karena diberikan terapi musik ini yang bertujuan untuk menurunkan tekanan darahnya.

Pertemuan kelima respon dari Ny.Y terlihat semakin semangat dalam melakukan terapi musik klasik mozart. Sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur kembali tekanan darah Ny.Y yakni sebesar 140/90 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya tetap yaitu 140/90. Tidak terjadi penurunan tekanan darah sistolik maupun diastolik, Ny. Y nampak sangat senang sekali. Pada pertemuan yang kelima ini Ny. Y menyatakan bahwa Terapi musik klasik mozart ini bisa membuat dirinya tenang dan merasa nyaman saat mendengarkannya.

Pertemuan keenam, Ny. Y sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah yakni sebesar 140/90 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 140/90 mmHg. Tidak terjadi penurunan tekanan sistol maupun diastol.

Pertemuan ketujuh sebelum pelaksanaan terapi pemberian musik klasik mozart dilakukan kembali pengukuran tekanan darah pada Ny. Y, didapatkan hasil tekanan darah 140/90 mmHg, kemudian hasil tekanan darah setelah diberikan terapi musik klasik Mozart menunjukkan 140/90 mmHg. Pada hari ke tujuh tidak terjadi perubahan tekanan sistol dan diastole. Selama 1 minggu, beliau terlihat gembira dengan kegiatan terapi musik klasik yang di berikan dikarenakan dengan adanya terapi musik yang sangat menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah.

Pada pertemuan ke delapan ini Ny.Y sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.Y yakni sebesar 140/80 mmHg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien ingin mendengarkan terapi musik klasik dan kontrol rutin ke Puskesmas Keputih Surabaya karna terapi musik klasik memiliki pengaruh yang penting dalam menurunkan tekanan darah dan sangat menyenangkan pikiran, didapatkan nilai tekanan darah pasien setelah diberikan terapi Musik klasik Mozart pada pertemuan kedelapan ini yaitu 130/80 mmHg. Terdapat penurunan tekanan diastole sebesar 10 mmHg.

Pada pertemuan ke Sembilan, Ny.Y masih mau mengikuti pemberian terapi music klasik Mozart, ini dikarenakan menurut pasien terapi ini memang berguna untuk menurunkan tekanan darah pasien. Pada pertemuan ini di dapatkan nilai

tekanan darah Ny.Y sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart sebesar 140/80 mmHg. Setelah diberikan terapi tekanan darahnya menjadi 130/80 mmHg. hasil itu menunjukkan bahwa terjadi penurunan tekanan darah diastole sebesar 10 mmHg

Pertemuan ke sepuluh, sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart didapatkan nilai tekanan darah Ny.Y masih sama seperti hari sebelumnya yaitu 130/90 mmHg dan setelah diberikan terapi tekanan darahnya menjadi 130/80 mmHg. Hal itu menunjukkan bahwa ada penurunan 10 mmHg pada tekanan darah diastol.

Pertemuan ke sebelas, Ny.Y sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart peneliti mengukur tekanan darah Ny.Y sebesar 130/80 mmHg setelah itu diberikan terapi musik klasik Mozart selama 20 menit kemudian tekanan darah diukur kembali dan hasilnya yaitu 120/80. Hal itu menunjukkan bahwa ada penurunan 10 mmHg pada tekanan darah sistol.

Pertemuan kedua belas, Ny.Y semakin senang karena diberikannya terapi musik ini dan pasien mengatakan ingin melakukan dan mendengarkan musik klasik Mozart ini secara rutin setiap paginya untuk menenangkan pikiran Ny.Y hasil tekanan darah sebelum dilakukan terapi sebesar 120/80 mmHg dan hasil tekanan darah Ny.Y setelah diberikan terapi sebesar 120/80 mmHg, masih sama seperti hari sebelumnya. Terdapat penurunan tekanan darah dalam pertemuan ini dibanding hari sebelumnya.

Pertemuan ketiga belas dan keempat belas didapatkan hasil terjadinya penurunan tekanan darah Ny.Y mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir yaitu 120/80 mmHg.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Mengidentifikasi Tekanan Darah Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah Ny.K sebelum dilakukan pemberian terapi musik klasik mozart adalah hipertensi derajat 1 dengan nilai tekanan darah 150/90 mmHg, sedangkan pada Ny.Y memiliki nilai tekanan darah 155/90 mmHg.

Hipertensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia, jenis kelamin, dan kurangnya aktifitas fisik (Garnadi, 2012). Berdasarkan faktor usia, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dipaparkan oleh Agnesia Nurarima (2012) menyatakan bahwa resiko terkena hipertensi pada usia 60 tahun ke atas 11,340 kali lebih besar dibandingkan dengan usia kurang dari 60 tahun. Menurut Nurarif & Kusuma (2015) semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan terjadi penurunan sistem tubuh yaitu elastisitas dinding aorta menurun, katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah menurun 1% setiap tahun sesudah umur 20 tahun, menurunnya elastisitas pembuluh darah sehingga dapat meningkatkan resistensi pembuluh darah kapiler dan terjadi peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rustiana (2014) menyatakan bahwa kejadian hipertensi lebih besar terjadi pada jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Menurut Dalimartha (2011), pada perempuan terjadinya peningkatan tekanan darah yaitu setelah mengalami menopause, dikarenakan ketika menopause terjadi penurunan hormone estrogen yang dapat

menyebabkan perubahan fungsi endotelium sehingga terjadi peningkatan aktifitas saraf simpatik yang selanjutnya akan mengeluarkan stimulan renin dan diubah menjadi angiotensin 2 sehingga menyebabkan vasokonstriksi dan terjadi peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan aktivitas fisik, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggara (2013), menyatakan bahwa orang yang tidak teratur melakukan olahraga memiliki resiko terkena hipertensi sebesar 44,1 kali dibandingkan dengan orang yang memiliki kebiasaan melakukan olahraga secara teratur. Menurut Garnadi (2012), menyatakan kurangnya aktivitas fisik menyebabkan jantung tidak terlatih, pembuluh darah kaku, sirkulasi darah tidak mengalir dengan lancar sehingga menyebabkan hipertensi.

Pada Ny K dan Ny Y, mengalami hipertensi derajat 1, salah satu faktor yang memicu pasien mengalami hipertensi adalah usia, jenis kelamin, dan kurangnya aktifitas fisik. Kedua responden tersebut berusia 60 tahun dan 62 tahun serta keduanya berjenis kelamin perempuan. Pertambahan usia akan dapat meningkatkan resiko hipertensi pada kedua responden tersebut dikarenakan terjadi penurunan sistem kardiovaskuler, yaitu kemampuan jantung untuk memompa darah menurun 1% setiap tahunnya setelah umur 20 tahun, elastisitas pembuluh darah juga mengalami penurunan sehingga terjadi resistensi pembuluh darah perifer meningkat yang dapat mengakibatkan terjadinya tekanan darah tinggi. Sedangkan terjadinya peningkatan tekanan darah pada lansia perempuan dikarenakan adanya penurunan hormon estrogen yang terjadi setelah menopause. Aktivitas fisik juga berpengaruh pada kedua responden tersebut dikarenakan kedua responden Ny K dan Ny Y sebagian besar

sudah tidak bekerja. Sehingga mereka jarang melakukan aktifitas fisik berupa olah raga. Ny K dalam melakukan aktivitas fisik juga terbilang sederhana karena keluarga sudah membatasi aktivitas Ny.K dalam kegiatan sehari-hari dirumah. Ny.K juga masih mengikuti kegiatan posyandu akan tetapi sudah tidak rutin. Sedangkan Ny Y memiliki riwayat penyakit jantung koroner sehingga keluarga sangat membatasi aktivitas pasien karena saat pasien beraktivitas yang berlebih nafas pasien menjadi sesak dan disarankan oleh anak-anaknya untuk istirahat dan beraktivitas ringan.

4.3.2 Identifikasi Pelaksanaan Terapi Musik Klasik Mozart dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Di Puskesmas Keputih Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ke 2 lansia menunjukkan respon yang sangat antusias terhadap pelaksanaan pemberian terapi musik klasik mozart terhadap perubahan tekanan darah pada lansia. Pada pertemuan ke 3 minggu ke 2 Ny K menyatakan perasaan senangnya karena dengan adanya pemberian terapi musik klasik yang enak didengarkan dan alunan musik yang santai bisa merubah tekanan darahnya dan membuatnya merasa tenang. Pada pertemuan ke 4 minggu ke 2 Ny K menyatakan ia ingin Terapi musik klasik mozart selalu dilakukan karna sangat bermanfaat dan dapat merubah tekanan darahnya. Sedangkan Ny Y pada pertemuan ke 3 minggu ke 2 menyatakan bahwa mendengarkan musik klasik mozart ini bisa membuat dirinya tenang dan merasa nyaman saat melakukannya. Pada pertemuan ke 4 minggu ke 2 Ny Y menyatakan bahwa ia ingin terapi musik klasik ini dilakukan setiap 2 minggu sekali di posyandu lansianya karna memiliki pengaruh yang penting dalam perubahan tekanan darah dan sangat menenangkan pikiran.

Hal ini dikarenakan pada dasarnya mendengarkan musik klasik dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santosa (2011), yang menyatakan bahwa musik klasik mozart memiliki tempo sekitar 60 ketukan/menit yang bersifat rileks, karena apabila terlalu cepat maka secara tidak sadar stimulus yang masuk akan membuat kita mengikuti irama tersebut, sehingga dengan mendengarkan musik, sistim limbik ini teraktivasi dan individu tersebut pun menjadi rileks, disinilah tekanan darah dapat menurun. Selain itu pula alunan musik dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul yang disebut nitric oxide. Molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah sehingga dapat mengurangi tekanan darah (Nurarima, 2012).

Ny K dan Ny Y merasa antusias selama proses pelaksanaan pemberian terapi musik klasik mozart dikarenakan bahwa ke 2 klien memiliki keinginan untuk menurunkan tekanan darah yang dideritanya. Selain itu ke dua pasien/ klien merasa sangat puas dan senang dengan hasil akhir dari pelaksanaan pemberian terapi musik klasik mozart karena dapat menurunkan tekanan darah dan memberikan rasa rileks dan memberikan ketenangan.